

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat adalah makhluk sosial yang pada dasarnya memiliki naluri untuk bisa hidup bersama dan saling berkelompok membutuhkan satu sama lainnya serta memiliki keinginan untuk hidup berdampingan dengan alam sekitarnya. *Relationship* (hubungan) mengacu pada sesuatu yang lebih dari sekedar interaksi yang bersifat sementara atau perasaan yang dangkal untuk orang lain, melainkan melibatkan hubungan emosional yang mendalam.

Seperti yang telah dinyatakan dalam buku Sosiologi Umum karya Fredian Tonny Nasdian (2015: 40) bahwa sosiologi menaruh perhatian pada peristiwa sehari-hari, dimana seseorang membentuk dan memberi makna terhadap orang lain melalui tindakan-tindakan yang terjadi secara teratur dan berulang. Dalam hal ini adanya kegiatan keagamaan dan lembaga sosial masyarakat merupakan tindakan sosial dimana antara pengurus atau pembina lembaga tersebut serta masyarakat yang menjadi anggotanya bersama-sama untuk berusaha mencapai tujuannya.

Menurut Abudin Nata (2016: 13) pada bukunya yang berjudul pendidikan perspektif Islam mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang dalam pelaksanaannya berdasarkan pada ajaran Islam yaitu Al-Qur'an, As sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah.

Pendapat Ramayulis (2002) dalam buku psikologi pendidikan karya Muhammad Uyun & Idi Warsah (2021: 3) Istilah pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan", sehingga mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan juga awalnya berasal dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, kemudian istilah ini diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan.

Sejalan dengan perkembangan zaman masyarakat pedesaan mengalami beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam menjalankan kehidupannya. Masalah yang sering dihadapi yaitu mengenai kehidupan dan pengalaman keagamaan masyarakat serta sikap sosialnya, jika dilihat pada saat ini sudah banyak masyarakat yang terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang kurang memperhatikan kebutuhan di bidang keagamaan dan sosial serta kecanggihan teknologi yang bisa mengakses apapun dengan instan.

Menurut Nora Susilawati (2012: 4) dalam bukunya yang berjudul sosiologi pedesaan menyatakan bahwa pedesaan sepadan dengan kata *rural* dalam bahasa Inggris. Dalam pemakaian sehari-hari definisi dari perkataan tersebut sulit dikemukakan secara utuh karena konsep pedesaan berbeda dari kawasan satu ke kawasan lainnya dan berbeda pula antara satu negara dengan negara lainnya. Disamping itu masyarakat desa cenderung dianggap sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi kebersamaan, gotong royong, dan sikap saling menghormati serta menghargai yang tinggi.

Pada masyarakat pedesaan yang masih minim akan pendidikan tinggi dan budaya yang masih tradisional serta adat istiadat yang masih melekat membuat masyarakat tidak sepenuhnya memahami ajaran Islam. Sejauh ini berdasarkan hasil observasi sementara penyusun, kegiatan Majelis Taklim di Desa Pagedangan Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu sudah dilaksanakan dengan baik dan berjalan lancar. Akan tetapi ada beberapa hal yang menjadi latar belakang penelitian ini yaitu minimnya sikap empati yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pagedangan Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu khususnya ibu-ibu jama'ah Majelis Taklim Ar-Rohmah terhadap sesama anggotanya cenderung kurang memiliki sikap kebersamaan, gotong royong, dan rasa empati terhadap satu sama lainnya masih kurang maksimal. Hal ini ditunjukkan ketika mendapatkan undangan untuk menghadiri acara pengajian, syukuran, peringatan hari besar Islam kurang diperhatikan, serta kurangnya kepedulian sosial dan perhatian yang dilakukan antara satu sama lainnya. Salah satu indikatornya kegiatan-kegiatan tersebut hanya dihadiri dan dilakukan oleh sebagian kecil anggota masyarakat saja.

Kegiatan Majelis Taklim atau pengajian sebagai wadah atau tempat pembelajaran non formal ini sangat berperan penting untuk memberikan motivasi, pemahaman keagamaan serta dapat mengubah perilaku sosial ibu-ibu Desa Pagedangan Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu agar lebih baik lagi serta dapat menumbuhkan sikap empati yang lebih mendalam.

Menurut Permenag 29 tahun 2019 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa Majelis Taklim adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam nonformal sebagai sarana dakwah. (Permenag No. 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim, 2019: 2)

Menurut Undang Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan Majelis Taklim termasuk dalam kategori pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, lembaga kelompok belajar pusat kegiatan belajar masyarakat, dan Majelis Taklim serta pendidikan yang sejenis. (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, 2003: 13-14)

Sikap empati merupakan kemampuan untuk mengolah rasa yang perlu dimiliki semua orang, baik itu anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Empati adalah hal penting yang harus dimiliki semua orang, empati juga merupakan kemampuan untuk dapat menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami emosi dari perasaan orang tersebut. (Damsar, 2016: 10)

Berdasarkan hasil wawancara awal penyusun dengan Ibu Anah yang merupakan salah satu pengurus Majelis Taklim Ar-Rohmah pada hari Jum'at tanggal 24 Desember 2021, bahwa sikap empati yang biasa dilakukan oleh ibu-ibu jama'ah Majelis Taklim Ar-Rohmah Desa Pagedangan Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu terhadap sesama anggotanya yaitu menjenguk anggota yang sakit, memberikan ucapan selamat pada sesama anggota yang

sedang berbahagia dan turut serta berduka cita pada sesama anggota yang terkena musibah, dan lain sebagainya. Namun sikap empati yang dilakukan oleh ibu-ibu jama'ah Majelis Taklim Ar-Rohmah masih kurang maksimal.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“UPAYA PENGURUS MAJELIS TAKLIM AR-ROHMAH DALAM PEMBENTUKAN SIKAP EMPATI IBU-IBU JAMA’AH TERHADAP SESAMA ANGGOTA DI DESA PAGEDANGAN KECAMATAN TUKDANA KABUPATEN INDRAMAYU”**.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Minimnya upaya pengurus dalam membentuk sikap empati ibu-ibu jama'ah Majelis Taklim Ar-Rohmah terhadap sesama anggotanya.
2. Banyaknya kegiatan Majelis Taklim Ar-Rohmah yang dapat mempengaruhi sikap empati ibu-ibu jama'ah terhadap sesama anggotanya.
3. Minimnya sikap empati yang dilakukan oleh ibu-ibu jama'ah Majelis Taklim Ar-Rohmah terhadap sesama anggotanya.

2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan menghindari terlalu luasnya masalah yang dikaji, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya akan mengkaji tentang upaya pengurus dalam membentuk sikap empati ibu-ibu jama'ah Majelis Taklim Ar-Rohmah terhadap sesama anggotanya di Desa Pagedangan Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengurus dalam menjalankan upayanya.

3. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang masalah diatas, ada beberapa masalah yang harus dirumuskan diantaranya sebagai berikut:

1. Apa saja program-program pengurus Majelis Taklim Ar-Rohmah dalam upaya pembentukan sikap empati ibu-ibu jama'ah terhadap sesama anggotanya di Desa Pagedangan Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana sikap empati ibu-ibu jama'ah Majelis Taklim Ar-Rohmah Desa Pagedangan Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu Terhadap Sesama Anggotanya?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi sikap empati ibu-ibu jama'ah Majelis Taklim Ar-Rohmah Desa Pagedangan Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu terhadap sesama anggotanya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui program-program pengurus Majelis Taklim Ar-Rohmah dalam upaya pembentukan sikap empati ibu-ibu jama'ah terhadap sesama anggotanya di Desa Pagedangan Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu.
2. Untuk memahami sikap empati ibu-ibu jama'ah Majelis Taklim Ar-Rohmah Desa Pagedangan Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu terhadap sesama anggotanya.
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi sikap empati ibu-ibu jama'ah Majelis Taklim Ar-Rohmah Desa Pagedangan Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu terhadap sesama anggotanya.

D. Kerangka Pemikiran

Upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Departemen pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menyatakan bahwa upaya sama artinya dengan usaha untuk mencapai suatu maksud memecahkan masalah dan mencari jalan keluar, upaya juga biasa diartikan sebagai usaha, syarat untuk mencapai suatu maksud, usaha akal, ikhtiar, dan daya upaya.

Upaya berbeda dengan peran atau aktivitas. Dimana peran merupakan keikutsertaan seseorang atau suatu lembaga atau organisasi dalam mencapai

suatu tujuan. Sedangkan aktivitas merupakan kegiatan yang mendasar. Yang akan dibahas penulis pada penelitian ini yaitu upaya pengurus Majelis Taklim dalam membentuk sikap empati ibu-ibu jama'ahnya. Upaya yaitu usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. (Akaha, 2008: 20)

Pengurus menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang mengurus atau sekelompok orang yang mengurus. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengurus adalah sekelompok orang yang sudah ditunjuk oleh pembina Majelis Taklim untuk membantu mengurus jama'ah yang ada di dalamnya.

Menurut Kurniasari Pratiwi & Dinik Rusinani dalam bukunya yang berjudul buku ajar psikologi perkembangan dalam siklus hidup wanita (2020: 16) pembentukan perilaku atau sikap dapat dilakukan melalui tiga proses yaitu proses *conditioning* (kebiasaan), *insight* (pengertian), dan model.

- a) Cara pembentukan perilaku atau sikap dapat dilakukan melalui kebiasaan (*conditioning*) dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan sehingga akan terbentuk perilaku tersebut. Contohnya orangtua membiasakan anaknya untuk mencuci tangan sebelum makan.
- b) Cara pembentukan perilaku atau sikap melalui pengertian (*insight*). Pembentukan perilaku ini dilakukan atas dasar pengertian sebagaimana teori belajar kognitif yaitu belajar yang disertai adanya pengertian.
- c) Cara pembentukan perilaku atau sikap melalui model yaitu pembentukan sikap yang didasarkan pada teori belajar sosial (*social learning theory*) yang dikemukakan oleh Bandura bahwa perilaku manusia mempunyai interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku, dan pengaruh lingkungan. Contohnya anak akan melakukan model terhadap ibunya atau orangtuanya seperti dalam hal berkomunikasi.

Dalam buku pengantar sosiologi pedesaan karya Damsar Empati merupakan suatu kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain. Seringkali dalam kehidupan sehari-hari kita menggunakan ungkapan berikut: "jika saya anda, saya akan melakukan hal yang sama".

Itulah merupakan cara empatik untuk memahami suatu tindakan. (Damsar, 2016: 10)

Menurut Asep Dika Hanggara (2019: 31) dalam buku kepemimpinan empati dalam al-Qur'an menyatakan bahwa berempati tidak hanya dilakukan dalam bentuk tingkah laku atau perilaku. Dalam berempati terdapat tiga indikator atau ciri-ciri diantaranya yaitu ikut merasakan yang orang lain rasakan dan dibangun berdasarkan kesadaran diri, peka terhadap bahasa non verbal orang lain, serta dapat meminimalisir ungkapan yang dapat menyinggung orang lain.

Dalam jurnal pendidikan Islam karya Esthah Fithriyana menuliskan bahwa empati merupakan salah satu karakter dasar yang dimiliki Bangsa Indonesia yang merupakan salah satu bagian dari kearifan budaya Indonesia yang harus dikembangkan. Menumbuhkan sikap empati merupakan suatu keharusan untuk membangun suatu kesatuan Bangsa yang utuh. Karakter empati akan membentuk masyarakat menjadi orang-orang yang ramah, saling memahami suka dan duka orang lain, kepedulian serta menciptakan pribadi yang menyenangkan, menenangkan serta terbuka kepada orang lain. (Fithriyana, 2019: 46)

Menurut Farid bin Muhammad Bathathy (2006: 54) dalam bukunya intisari aqidah ahlu sunnah wal jama'ah mendefinisikan bahwa jama'ah secara bahasa diambil dari kata *jama'a*, artinya mengumpulkan sesuatu dengan mendekatkan sebagian dengan sebagian yang lain. Jama'ah adalah sekelompok orang banyak atau sekelompok manusia yang berkumpul berdasarkan satu tujuan. Sedangkan jama'ah adalah pendahulu ummat ini dikalangan para sahabat, tabi'in dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka sampai hari kiamat. Mereka berkumpul berdasarkan Al-Qur'an dan as-Sunah dan berjalan sesuai dengan yang telah ditempuh oleh Rasulullah baik secara lahir maupun bathin.

Majelis Taklim merupakan tempat pengajian atau pendidikan Islam yang sifatnya terbuka dan tidak terikat oleh waktu, bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun. Majelis Taklim adalah lembaga non formal dan memiliki arti

tempat berkumpulnya seseorang untuk menuntut ilmu khususnya ilmu agama serta bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Majelis Taklim juga sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW pada saat dakwah pertamanya yang diselenggarakan di rumah Arqom bin Al-Arqom. (Anwar, 2021: 64)

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan non formal yang berperan dalam mengembangkan dakwah Islam. Majelis berasal dari bahasa Arab majlis yang berarti tempat duduk dan Taklim berarti pengajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa Majelis Taklim adalah tempat berkumpulnya seseorang untuk melakukan pengajaran dan pengajian agama Islam. Majelis Taklim ini menjadi salah satu sarana untuk mengajar, mendidik dan membina moral spiritual umat muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Majelis Taklim juga sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW pada saat dakwah pertamanya yang diselenggarakan di rumah Arqom bin Al-Arqom. (Hamid, 2020: 82)

Pada dasarnya program-program atau kegiatan Majelis Taklim yang dapat mendukung upaya pembentukan sikap empati adalah kegiatan sosialnya, seperti: membantu para dhuafa dan masyarakat yang membutuhkan. Materi-materi yang disampaikan juga diantaranya tentang pentingnya berbuat baik dengan orang lain, saling memaafkan, saling mengasihi di dalam keluarga, tidak melakukan kekerasan terhadap anak dan keluarga serta adanya gerakan ekonomi yang dilakukan. Pengisi kajian pada Majelis Taklim tersebut biasanya disampaikan oleh kyai atau ustadz yang dapat menyebarkan ajaran Islam yang ramah. (Sulaiman, 2020: 71)

Selain beberapa program dan materi yang disampaikan ada juga beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap empati. Menurut Hoffman dalam Jurnal Edu Islamika karya Titin Nurhidayati (2012: 108-109) mengatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menerima dan memberi empati, yaitu: sosialisasi, *mood* dan *feeling*, proses belajar dan identifikasi, situasi atau tempat, serta komunikasi dan bahasa yang digunakan.

E. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu ini terdapat beberapa peneliti yang melakukan penelitian tentang masalah ini, untuk mengetahui fakta dari penelitian ini ada beberapa kesamaan dalam tema tetapi berbeda dalam pembahasannya. Sejauh yang telah penulis telusuri menemukan beberapa penelitian yang juga membahas tentang peran Majelis Taklim, antara lain:

Skripsi karya Ria Pertiwi mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang berjudul: “Pengajian Ibu-Ibu Majelis Taklim Al-Ikhlas Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Di Desa Berembang Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi”. Skripsi ini membahas tentang pengajian ibu-ibu Majelis Taklim Al-Ikhlas dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di Desa Berembang Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengajian Majelis Taklim Al-Ikhlas dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di Desa Berembang, mengetahui kendala serta upaya dalam meningkatkan pemahaman keagamaan pada ibu-ibu Majelis Taklim Al-Ikhlas di Desa Berembang. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. (Pertiwi, 2020)

Perbedaan penelitian ini dengan penyusun yaitu instrumen pengumpulan data dan informan dalam penelitian. instrumen pengumpulan yang dilakukan dalam skripsi ini yaitu meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi serta informannya hanya para jama'ah Majelis Taklim. Sedangkan instrumen yang digunakan oleh penulis yaitu wawancara, observasi dokumentasi dan studi kepustakaan serta informannya adalah pembina dan pengurus Majelis Taklim.

Skripsi karya Iis Istiqomah mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon yang berjudul: “Pengaruh Kegiatan Keagamaan Majelis Taklim Baitul Amanah Terhadap Pembentukan Sikap Keagamaan Jama'ah Remaja Usia 13-15 Tahun Di Desa Kendal Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon (Kasus Tahun 2015)”. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan hanya membahas

tentang pengaruh kegiatan Majelis Taklim terhadap pembentukan sikap keagamaan jama'ah remaja usia 13-15 tahun, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dan pembahasannya mengenai upaya pengurusnya dalam membentuk sikap empati jama'ah Majelis Taklim dengan sesama anggotanya di Desa Pagedangan Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu. (Istiqomah, 2015)

Skripsi karya Toso Timbul Priyanto mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro dengan judul: "Peran Majelis Taklim Nurul Falah Dalam Meningkatkan pemahaman Agama di Desa Tulung Balak Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur". Dalam penelitiannya menjelaskan tentang peran Majelis Taklim Nurul Falah dalam meningkatkan pemahaman agama Islam, serta apa saja bentuk-bentuk kegiatan jama'ah Majelis Taklim, apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh Majelis Taklim dalam meningkatkan pemahaman agama ibu-ibu. Perbedaan skripsi karya Toso Timbul Priyanto dengan skripsi yang ditulis oleh penyusun yaitu skripsi ini hanya membahas tentang pembentukan sikap empati jama'ah Majelis Taklim dengan sesama anggotanya. Sedangkan skripsi karya Toso Timbul Priyanto pembahasannya lebih luas mengenai peningkatan pemahaman agama Islam sedangkan penelitian (Santoso, 2018)

Dari hasil penelitian yang sudah penulis sebutkan diatas, setelah dianalisa ternyata sudah ada yang meneliti dan kebanyakan menggunakan metode yang sama akan tetapi dalam hal ini penulis akan membahas secara spesifik mengenai Majelis Taklim Ar-Rohmah terhadap perilaku sosial masyarakatnya dan yang membedakan adalah lokasi penelitiannya. Namun demikian tulisan-tulisan dan buku tetap menjadi referensi, ilustrasi pemikiran serta sebagai sumber informasi yang dapat membantu penulis dalam membahas hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas.

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan masalah-masalah dalam penelitian ini disusun secara sistematis dan kronologis. Maka susunan pembahasan penelitiannya sebagai berikut.

a. Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang pendahuluan yang merupakan pola dasar, gambaran secara umum yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, penelitian terdahulu, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan.

b. Bab II: Teori tentang Majelis Taklim dan pembentukan sikap empati ibu-ibu pedesaan

Pada bab ini menjelaskan secara umum terkait Majelis Taklim, ibu-ibu pedesaan serta pembinaan sikap empati ibu-ibu pedesaan. Pembahasan tersebut diantaranya mengenai: pengertian Majelis Taklim, landasan yuridis Majelis Taklim, sejarah Majelis Taklim, tujuan Majelis Taklim, peran dan fungsi Majelis Taklim, metode pengajaran Majelis Taklim, bentuk-bentuk kegiatan dalam Majelis Taklim, pengertian ibu-ibu pedesaan, ciri-ciri ibu-ibu pedesaan, religiusitas ibu-ibu pedesaan, kehidupan sosial ibu-ibu pedesaan, dasar dan tujuan pembinaan sikap empati, materi pembinaan sikap empati, metode pembinaan sikap empati, pembinaan sikap empati, peserta pembinaan sikap empati, dan evaluasi pembinaan sikap empati.

c. Bab III: Metodologi Penelitian

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan, diantaranya: sumber data dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

d. Bab IV: Hasil dan Pembahasan Penelitian

Pada bab ini berisi tentang bagian inti laporan yang memuat deskripsi berupa kutipan-kutipan langsung maupun tidak langsung dari subjek penelitian maupun dari literatur bacaan yang ada. Dalam bab ini juga penulis akan membahas dan menjelaskan mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

e. Bab V: Penutup

Dalam bab ini merupakan hasil akhir dari semua yang telah dicapai pada masing-masing bab sebelumnya. Penutup meliputi kesimpulan dan saran, kesimpulan dan saran biasanya berisi pernyataan singkat dan tepat yang diringkas dari hasil penelitian dan pembahasan.

